

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak akan pernah lepas dari proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan proses perubahan kualitas perilaku setiap individu baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan segala komponen yang terlibat di dalamnya untuk mendukung terjadinya proses belajar. Huda (2014, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor.” Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan. Pembelajaran tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja, melainkan melibatkan aspek-aspek lain yang menunjang terjadinya proses pembelajaran. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi aspek-aspek pembelajaran tersebut sehingga menjadi tantangan bagi seorang pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran.

Telah diketahui bahwa kompleksnya pembelajaran berkaitan dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari diri pendidik dan peserta didik maupun faktor dari luar. Gintings (2010, hlm. 2) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi “Budaya, sejarah, hambatan praktis, karakteristik guru, karakteristik siswa, dan proses pembelajaran.” Pendidik perlu merenungkan dan menjadikan bahan pertimbangan segala aspek tersebut untuk membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu cara yang harus ditempuh oleh pendidik yaitu mempersiapkan tindakan-tindakan yang bervariasi untuk membantu keberhasilan proses pembelajaran, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Namun, pada kenyataannya model atau metode yang digunakan tidak menarik dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Seperti yang dikatakan oleh Agustin (2014, hlm. 81) bahwa, “Pembelajaran yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal ini masih banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional.” Model pembelajaran ini kurang kreatif dan menyenangkan untuk digunakan. Pada saat pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan sehingga mereka merasa jenuh dan bosan. Maka dari itu

pendidik perlu memilih metode yang menarik perhatian peserta didik agar tercipta situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran merupakan suatu fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersumber dari pendidik dan peserta didik maupun dari luar, sehingga perlu adanya pola-pola bervariasi agar proses pembelajaran berhasil. Namun kondisi pembelajaran saat ini masih belum sesuai dengan harapan, karena dalam proses pembelajaran pendidik lebih sering menggunakan metode pembelajaran tradisional atau konvensional sehingga proses pembelajaran terkesan monoton.

Pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri karena sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan segala aspek pembelajaran yang direncanakan secara teratur untuk memperoleh tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan selalu berganti seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional. Kurikulum baru ini diharapkan dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi.

Kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yaitu sebagai mata pelajaran yang berbasis teks. Teks tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan. Belajar bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada pemakaian bahasa dalam menyampaikan suatu hal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasannya secara kritis dan kreatif.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan akhir dan yang tidak mudah untuk dimiliki oleh setiap individu diantara keterampilan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 248) bahwa, "Dibandingkan dengan tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun." Keadaan tersebut terjadi karena kemampuan menulis memerlukan pemahaman bermacam-

macam elemen perihal bahasa dan elemen dari luar bahasa yang hendak menjadi inti pokok dari sebuah tulisan. Elemen penguasaan bahasa, unsur-unsur bahasa, unsur isi maupun teknik-teknik yang dibutuhkan selama menulis harus tersusun sedemikian rupa supaya menghasilkan tulisan yang baik dan padu. Tulisan yang baik yaitu tulisan menarik yang menggambarkan kecakapan penulis dalam mempersiapkan bahan-bahan hingga menjadi sebuah tulisan yang utuh. Namun tidak mudah untuk sampai kepada tahapan tersebut, karena seorang penulis harus memiliki berbagai kemampuan lain. Seperti yang dijelaskan oleh Vallete dalam Hidayati (2010, hlm. 93) yang memaparkan bahwa, “Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks, karena di dalamnya tercakup beberapa kemampuan yang harus dimiliki secara sekaligus seperti kemampuan menulis tema tulisan, mengembangkan tema tulisan, mengembangkan tema tulisan menjadi kerangka tulisan, dan mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan yang lengkap.”

Sekaitan dengan hal tersebut, diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan menulis memerlukan proses yang begitu lama dan berbagai keterampilan pun harus dikuasai oleh seorang penulis. Kebanyakan orang gagal dalam menulis karena terhenti dengan berbagai kendala. Salah satunya yaitu kesulitan dalam memulai sebuah tulisan. Seorang penulis harus mempunyai tingkat kreativitas dan kecermatan dalam berpikir. Sebelum memulai tulisan, penulis diharapkan mampu mempersiapkan ide tulisan apabila tidak ingin gagal menciptakan sebuah tulisan hanya karena kesulitan dalam menentukan tema atau menulis kata pertama.

Ide-ide pembuka tulisan merupakan pokok pembicaraan yang akan disampaikan dalam sebuah tulisan. Penulis tidak hanya kesulitan dalam menentukan ide-ide tulisan atau memulai sebuah tulisan. Penulis juga kesulitan dalam menentukan kata-kata yang cocok agar bisa dipahami oleh pembaca. Sebenarnya kata itu merupakan hal yang sederhana, namun terkadang penulis kebingungan untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan tulisan yang dibuat. Pemilihan kata menjadi susunan kalimat yang sistematis pun terkadang menjadi kendala yang sangat berarti, sehingga tulisan tidak nyambung dan terkesan tidak menarik. Agar banyak mendapat pengetahuan tentang kosakata yang digunakan dalam sebuah tulisan, maka dapat dilakukan dengan banyak membaca sumber

bacaan sehingga tidak akan kekurangan kata maupun topik dalam memulai sebuah tulisan.

Pada dasarnya, keterampilan menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keterampilan membaca. Banyak membaca merupakan modal penting dalam keterampilan menulis. Penulis tidak akan melahirkan sebuah karya yang baik apabila tidak membaca berbagai jenis bacaan. Namun, pada kenyataannya keterampilan membaca saat ini masih menunjukkan kelemahan sehingga hal tersebut berdampak pula pada keterampilan menulis. Menurut Abidin (2016, hlm. 1-2) “Kondisi pembelajaran menulis saat ini masih menyisakan sejumlah masalah yang serius, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis. Rendahnya kemampuan menulis tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.” Salah satu faktor yang memicu hal tersebut yaitu karena pendidik dan peserta didik terlalu menganggap mudah pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh cukup minim dan tidak banyak peserta didik yang menyukai keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak mudah untuk dimiliki. Menulis membutuhkan beberapa kemampuan lain yang menunjang keberhasilan seseorang dalam melahirkan sebuah karya tulis. Menulis pun membutuhkan latihan-latihan yang teratur karena untuk menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan dan mengembangkannya itu merupakan hal yang tidak mudah. Hal tersebut yang membuat keterampilan menulis peserta didik rendah.

Banyak materi yang mengajarkan pembelajaran menulis dalam Kurikulum 2013. Salah satunya adalah menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan dalam bidang sastra. Tidak hanya belajar teori sastra saja, pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menikmati suatu karya sastra. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan daya imajinasi peserta didik karena dalam menulis sebuah karya sastra membutuhkan proses kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh Kusumastuti (2018, hlm. 3) bahwa, “Menulis drama membutuhkan proses kreatif dan kemampuan penulis untuk dapat merangsang penonton maupun pemain. Hal tersebut membutuhkan proses kreatif dan membutuhkan ide cerita yang bagus jika naskah drama tersebut dipersiapkan

untuk pementasan. Akan tetapi dalam penulisannya lebih ditekankan pada aspek kebahasaannya.”

Seperti yang telah diketahui, keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama dan mesti dilakukan secara teratur agar dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik. Begitu pula dengan menulis naskah drama, seorang penulis harus kreatif dalam menentukan ide dan mengorganisasikannya ke dalam sebuah tulisan agar dapat membangkitkan perasaan pembaca maupun penonton. Berbeda halnya dengan pementasan, naskah drama tentunya berorientasi pada aspek kebahasaan. Naskah drama ditulis dalam bentuk dialog sehingga kaidah penulisannya perlu diperhatikan. Senada dengan hal tersebut, Wiyanto (2002, hlm. 32) mengatakan bahwa, “Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh.” Hal tersebut bermaksud bahwa naskah drama berbeda dengan teks lain karena drama ditulis dengan ciri khas yaitu berupa dialog-dialog antar tokoh dan tentunya dijelaskan pula petunjuk dan keterangan yang harus dilakukan oleh tokoh dengan jelas dan lengkap.

Naskah drama lahir melalui imajinasi penulis. Kemampuan imajinasi tersebut akan menghasilkan daya cipta yang menarik dan dapat mengembangkan kepribadiannya apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik. Namun, pada kenyataannya kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting. Hal tersebut sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahifa (2017, hlm. 2) bahwa pada umumnya peserta didik kesulitan dalam menulis naskah drama. Peserta didik terlalu menganggap mudah mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga kebanyakan peserta didik mengesampingkan pelajaran tersebut. Pada akhirnya keterampilan peserta didik dalam menulis khususnya menulis naskah drama secara umum rendah.

Naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang dilahirkan dari proses kreatif menuangkan ide ke dalam tulisan berbentuk dialog. Dialog-dialog tersebut merupakan gambaran kehidupan manusia yang direkayasa sedemikian rupa dan kemungkinan akan dipentaskan. Pada kenyataannya peserta didik merasa kesulitan dalam menulis naskah drama, sehingga peran pendidik sangat

berpengaruh dalam memberikan strategi dan pendekatan menulis agar menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Pendidik harus kreatif dalam memilih metode maupun teknik dalam pembelajaran, agar peserta didik tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan kompetensi yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengusung tema kearifan lokal. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal dalam lingkungan pembelajaran di sekolah, karena seiring dengan perkembangan zaman keberadaan kearifan lokal belum optimal. Salah satu faktor utamanya yaitu sudah mulai tergeser dengan budaya luar, sehingga kebanyakan orang khususnya generasi penerus lebih akrab dengan budaya luar. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh BNPT pada tanggal 29 November 2018 dalam Tempo menjelaskan bahwa, “Pengetahuan kearifan lokal masyarakat relatif masih rendah, yaitu 30,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat hanya sebatas kepercayaan.”

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama berfokus kearifan lokal. Penulis mengolaborasi hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang pertama yaitu oleh Syahifa dengan judul “Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan *Teknik Affinity Grouping* pada Siswa Kelas VIII SMP Bina Dharma 3 Bandung Tahun pelajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam pemilihan teks drama, sedangkan perbedaannya yaitu dalam pemilihan metode. Peneliti terdahulu menggunakan *teknik affinity grouping*, sedangkan metode yang digunakan penulis yaitu metode *circuit learning*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya peningkatan pada kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama. Peningkatannya sebesar 28,4 dari nilai rata-rata prates yang diperoleh yaitu sebesar 49,1 dan rata-rata pascates sebesar 77,5.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Rahmawati dengan judul “Keefektifan Strategi *Circuit Learning* dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman”, persamaan penelitian tersebut dengan

penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam pemilihan strategi pembelajaran *circuit learning*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam pemilihan teks. Peneliti terdahulu memilih teks argumentasi dan penulis memilih teks drama. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi *circuit learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kelas eksperimen dengan nilai t hitung sebesar 5,381 pada signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai t hitung 5,381 lebih besar dari nilai t tabel 2,011.

Penelitian ketiga oleh Rahmawati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Penerapan Strategi Belajar Memutar pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Banglilipuro Bantul” Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada pemilihan teks, sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam penggunaan metode. Strategi belajar memutar merupakan istilah lain dari metode *circuit learning*. Hasil penelitian menyatakan adanya peningkatan kemampuan menulis peserta didik dengan menggunakan strategi belajar memutar atau *circuit learning*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pratindakan sebesar 56,93, siklus I 69,00, dan siklus II 82,21.

Metode *circuit learning* dianggap dapat menyelesaikan masalah-masalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis naskah drama berfokus kearifan lokal. Metode *circuit learning* mampu mengajak peserta didik untuk memberdayakan hasil berpikir dan perasaan dengan menggunakan pola meninjau kembali atau mengulang konsep sebelumnya serta menambah konsep pembelajaran baru. Metode ini mengutamakan diskusi kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan melatih konsentrasi peserta didik melalui gambar dan peta konsep yang disediakan. Metode *circuit learning* dimulai dari memecahkan masalah secara bersama-sama yaitu diskusi antara pendidik dan peserta didik, memecahkan permasalahan dengan cara dibagi menjadi beberapa kelompok (mengerjakan peta konsep dari gambar yang disajikan), dan memecahkan permasalahan secara perseorangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berfokus**

Kearifan Lokal Menggunakan Metode *Circuit Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang lebih sederhana yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan dan mengorganisasikan ide, karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai dibandingkan dengan keterampilan lainnya.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis rendah.
3. Peserta didik mengesampingkan mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama rendah.
4. Pendidik masih banyak yang menggunakan model pembelajaran tradisional/konvensional dan kurang variatif sehingga pembelajaran saat ini belum sesuai dengan harapan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk dicari solusinya melalui pengumpulan data. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal menggunakan metode *circuit learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode *circuit learning*?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung kelas kontrol dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?

4. Seberapa efektifkah metode *circuit learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengukur kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal menggunakan metode *circuit learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung;
2. untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode *circuit learning*;
3. untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung kelas kontrol dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan;
4. untuk menguji keefektifan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi menulis naskah drama melalui penggunaan metode *circuit learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan pengalaman yang berharga dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan penulis dalam penggunaan

metode *circuit learning* pada pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk peserta didik yaitu membantu mempermudah dan memotivasi peserta didik dalam keterampilan menulis naskah drama berfokus kearifan lokal pada kelas VIII SMP. Selain itu, memberikan pengalaman baru sehingga menarik minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan masukan dalam pemilihan strategi pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif agar dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam menulis naskah drama.

d. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat sebagai sumber acuan untuk penerapan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal.

e. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bantuan yang baik untuk kegiatan pembelajaran dalam membantu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, manfaat yang dipaparkan menjadi petunjuk bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, peserta didik, pendidik bahasa Indonesia, peneliti lanjutan, dan bagi lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatas yang mencakup istilah-istilah dari keseluruhan hal-hal yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan suatu proses saling memengaruhi antara pendidik, peserta didik, dan komponen-komponen pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai suatu kompetensi.

2. Menulis naskah drama adalah kegiatan menyampaikan hasil pemikiran yang dituangkan ke dalam wujud tulisan dengan ciri khas dialog-dialog yang memungkinkan untuk dipentaskan.
3. Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan atau keyakinan yang berhubungan dengan budaya dan menjadi ciri khas dalam masyarakat tertentu yang berlangsung dari generasi ke generasi.
4. Metode *circuit learning* adalah metode pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan daya pikir dan perasaan melalui gambar, peta konsep, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal menggunakan metode *circuit learning* merupakan proses pembelajaran yang menghasilkan informasi baru dan sebuah karya tulis dalam bentuk dialog-dialog yang memungkinkan untuk dipentaskan dengan tujuan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan penguraian yang bersifat menggambarkan hal-hal yang akan ditulis dalam setiap bab yang meliputi bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian sistematika juga memaparkan hubungan antara suatu bab dengan yang lainnya. Sistematika skripsi ini berisi lima bab dan diuraikan secara berurutan.

Bab I Pendahuluan. Bab I ini memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang masalah dijelaskan adanya ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan sehingga menimbulkan permasalahan dan perlu adanya pemecahan masalah. Bagian identifikasi masalah menjelaskan permasalahan yang lebih sederhana atau pemusatan masalah dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah. Rumusan masalah memuat pertanyaan-pertanyaan yang solusinya dapat diselesaikan dengan pengumpulan data-data. Tujuan dan manfaat memaparkan tentang tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang diperoleh baik oleh penulis maupun pihak lain yang bersangkutan. Definisi operasional berisi istilah-istilah

yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan skripsi memaparkan perincian dari setiap bab dan subbab.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini menjelaskan tentang pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs yang memuat kedudukan materi dalam Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), alokasi waktu, dan evaluasi pembelajaran. Pada bagian ini juga memaparkan mengenai pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal dengan menggunakan metode *circuit learning*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab III menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup beberapa hal di antaranya metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan dua hal pokok yaitu yang pertama, temuan penelitian bersumber pada hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai bentuk sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Secara singkatnya, bagian ini menguraikan secara rinci tentang jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis yang telah dipaparkan ditambah dengan pembahasan mengenai hasil penelitian. Yang kedua yaitu pembahasan hasil temuan penelitian. Pada bagian ini pembahasan penelitian diuraikan secara objektif dan terbuka serta mengkaji hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang telah dipaparkan di bab II. Adapun untuk pembahasan dari jawaban rumusan masalah yang berhubungan dengan pengujian hipotesis, penulis menggunakan perhitungan statistika dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* dalam mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh hasil dan kesimpulan mengenai keberhasilan penulisan yang dilaksanakan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menjelaskan tentang simpulan untuk memberikan penafsiran dan pemaknaan mengenai analisis hasil temuan penelitian. Pada bagian simpulan juga harus menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan, sehingga pembaca dapat memberikan makna terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis mengemukakan kesimpulan dari

hasil pembahasan penggunaan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama berfokus kearifan lokal. Bagian saran memuat suatu rekomendasi yang dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik pendidik, peserta didik, penulis, pembaca, maupun perkembangan dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bab I sampai Bab V tersebut merupakan tahapan-tahapan penulisan yang benar sesuai ketentuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Sistematika skripsi yang memuat lima bab ini juga sebagai asas dalam pembuatan skripsi yang utuh. Demikian sistematika ini dapat membantu penulis dalam menjalankan tugas akhirnya yaitu penulisan skripsi.